BAB IV

BERBAGAI ASPEK PENYEBARAN MUHAMMADIYAH

A. Beberapa Aspek Penyebaran Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang banyak memiliki corak pandangan, dan pada dasarnya Muhammadiyah juga banyak memiliki latar belakang kelahiran yang sama yaitu di dorong oleh motivasi ingin membebaskan bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam dari belenggu-penjajah. Di samping karena mendapat pengaruh kebangkitan Islam dari Timur Tengah. Kehadirannyapun mendapat tempat tersendiri pula di kalangan umat Islam Indonesia, besar - pengaruhnya dalam menentukan jalannya sejarah Islam Indonesia pada awal Abad keduapuluh, bahkan sampai sekarang.

Muhammadiyah merupakan gerakan modern Islam di Indonesia. Di katakan gerakan modern, karena Muhammadiyah telah menggunakan organisasi sebagai alat perjuangan dalam mewujudkan cita-cita. Seperti diketahui, Muhammadiyah sejak semula merupakan organisasi Islam modern yang banyak mengadakan pembaharuan dalam pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam pada awal abad keduapuluh. Oleh karenanya, tidak mengherankan apabila Muhammadiyah dalam penyebarannya banyak diterima dikota-kota, sebab pada umumnya masyarakat kota lebih terbuka untuk menerima perubahan dan pembaharuan. Karena Muhammadiyah banyak diterima dikota-kota, maka strategi penyebarannya cenderung sebagai gejala kota.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Aspek Pemikiran Keagamaan

Islam yang memancarkan kedalam beberapa aspek kehidupan tetaplah merupakan suatu kesatuan, suatu keutuhan. Kadangkala Islam memunculkan diri sebagai suatu gerakan keagamaan yang "Murni", yaitu hanya mengait masalah ibadah atau kepercayaan demi kebenaran ajaran agama. Ini terlihat misalnya dalam gerakan pemurnian agama dari pengaruh-pengaruh luar yang tidak sesuai dengan pesan ajaran. Islam terkadang juga nampak sebagai gerakan kemasyarakatan. Hal ini berangkat dari suatu keyakinan yang memancar dalam kehidupan pribadi dan masyarakat penganutnya. Dalam hal ini aspek kemasyarakatan dari pada agama akan mengait kehidupan bermasyarakat, disini dipersoalkan bagaimana hidup beragama dan mengatur hidup dalam masyarakat serta mengajak untuk maju ke depan.

Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan tidak nampak membicarakan masalah ketuhanan (theologi). Menurut K.H. Mas Mansur, dalam masalah ini dia kembali pada pendapat ulama salaf dan dia tidak suka berpikir yang mendalam tentang hal itu. Pemikirannya memang banyak menunjukkan segi praktis dari agama, masalah ketuhanan yang banyak menimbulkan perbedaan pendapat dan tidak berakibat praktis yang memenghasilkan amal kurang mendapat perhatian.[1]

---

[1]Yusron Asrofie, Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran Dan Kepemimpinannya, Offset, Yogyakarta, 1983, hal. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lahirnya pemikiran modern diawal abad keduapuluh tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial, politik dan keagamaan yang umumnya dihadapi umat Islam saat itu. Pemikiran-pemikiran yang dicetuskan mencoba untuk menjawab tantangan yang dihadapi sesuai dengan kemampuan para tokoh dan pemikir membaca dan memahami situasi yang ada. Pemikiran Muhammadiyahpun kelihatannya lahir dari tuntutan situasi, dan Kiyai Haji Ahmad Dahlan adalah tokoh pertama yang mencoba untuk memenuhi tuntutan tersebut dengan meletakkan dasar-dasar pemikiran Muhammadiyah. Dengan demikian mengkaji latar belakang pemikiran Muhammadiyah akan melibatkan tokoh tersebut, terutama tentang sosok pribadinya dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya.

Ia adalah putra ketiga Kiyai Haji Abu Bakar, salah seorang Khatib di Masjid Kesultanan Yogyakarta. Dilahirkan pada tahun 1258 H atau 1868 M di daerah Kauman, salah satu daerah lainnya, Karang Kanjen dan Kota Gede, yang dikatakan sebagai daerah yang mempunyai jiwa keislaman yang kuat hingga saat itu.[2] Corak pemikiran yang dianutnya, baik dalam bidang teologi ataupun lainnya, tidak diketahui dengan pasti karena ia tidak meninggalkan tulisan yang menggambarkan pemikirannya. Ada yang mengatakan Ia menganut paham Ahl al-Sunnah wal-al Jamaah yang mengacu kepada

---

[2] Arbiyah Lubis, Pemikiran Muhammadiyah Dan Muhammad Abduh Suatu Studi Perbandingan, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paham salah. Tetapi sejauh mana kebenaran sumber diatas - sukar untuk dibuktikan.

Langkah awalnya untuk mengadakan pembaharuan adalah ketika ia memperbaiki arah Kiblat di Masjid Kesultanan - Yogyakarta, usaha tersebut mendapat tantangan bukan hanya dari Kiyai-kiyai tua yang konservatif, tetapi juga dari penguasa meskipun pada lahirnya Sultan bersikap netral dalam peristiwa tersebut. Tantangan ini barang kali dapat - dianggap sebagai salah satu kegagalan Dahlan untuk melia lisir cita-citanya dalam lingkungan istana. Agaknya itu lah sebabnya mengapa ia lebih banyak melakukan kegiatan nya di dalam masyarakat dan dalam dunia pendidikan dari pada di dalam keraton yang kaya dengan tradisi dan berbagai kepercayaan yang sinkretis.[3]

Sebagai sebuah organisasi yang berasaskan Islam, tujuan Muhammadiyah yang paling esensi adalah untuk menyebarkan agama Islam, baik melalui bidang pendidikan maupun kegiatan sosial lainnya. Selain itu meluruskan keyakinan yang menyimpang serta menghapuskan perbuatan yang dianggap oleh Muhammadiyah sebagai bid'ah. Dengan kegiatan- kegiatan yang demikian Muhammadiyah dikenal sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan yang tampil ditengah- tengah masyarakat Islam yang sedang menghadapi krisis, dengan gaya dan metodenya yang khas, tampa menimbulkan kecurigaan pemerintah kolonial atau kegoncangan sosial.

---

[3] Ibid, hal. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan Muhammadiyah, Al-Qur'an dan Al-Ha - dits dapat dipahami dan diamalkan sesuai dengan perkem bangan zaman. Untuk itu Ijtihat perlu dihidupkan kembali. Menurut Muhammadiyah, pendapat-pendapat ulama terdahulu - itu merupakan hasil ijtihat yang diperuntukkan bagi peme cahan problem-problem sosial keagamaan yang terjadi pada masanya, yang belum tentu cocok untuk memecahkan problem-problem pada masa kini. Untuk memecahkan problem-probleem masa kini, ijtihat perlu dihidupkan kembali dengan tetap mengambil pertimbangan hasil ijtihat ulama terdahulu. Ini berarti Muhammadiyah dalam menghidupkan kembali ijtihat , tidak serta meninggalkan begitu saja pendapat-pendapat ul lama terdahulu, tetapi pendapat tersebut diseleksi, dica ri yang lebih unggul untuk diterapkan pada masa sekarang. Dengan demikian Muhammadiyah tidak mengikatkan diri kepa da salah satu pendapat ulama terdahulu, tetapi menjadikan nya sebagai pembanding dalam rangka kembali kepada sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.[4]

Di samping itu, sebagaimana organisasi pembaharu yang lain, Muhammadiyah membagi ajaran Islam kepada dua bagian, yaitu ajaran-ajaran yang menyangkut masalah "Iba dah" dan ajaran-ajaran yang menyagkut urusan dunia atau "muammalah". Dalam masalah ibadah,Muhammadiyah berpegang pada kaidah Ushul; "semua terlarang, kecuali yang sudah disuruh. Sedang dalam urusan "dunia", berpegang pada kai

---

[4]Deliar Noer, op.cit, hal. 325

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dah ushul "semua itu boleh" kecuali yang sudah dilarang oleh agama.[5] Oleh karena itu, Muhammadiyah menolak setiap tambahan atau "bid'ah" dalam masalah ibadah. Sedang dalam urusan "dunia" Muhammadiyah benyak menyerap tambahan- tambahan asal yang baik. Muhammadiyah berpegang pada hadits yang berbunyi :

6 أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ

"Engkau lebih mengetahui dalam urusan duniamu".

2. Aspek Ilmu Pengetahuan

Pada awal abad keduapuluh dan terutama setelah Perang Dunia Kedua ditandai dengan pesatnya pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dalam watak dan perkembangannya menganggap dirinya otonom dan bebas dari segala ikatan, baik agama maupun sosial. Akibatnya tidak jarang penemuan-penemuan ilmu pengetahuan dan penerapan teknologi berbenturan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama.

Akibat tumbuhnya ilmu pengetahuan yang sekular itu, timbullah perpecahan di masyarakat dunia.[7] Pengetahuan - (Knowledge) adalah salah satu perlengkapan dasar manusia di dalam menempuh kehidupan ini. Ternyata kepribadian

---

[5]Ibid, hal. 322-323

[6]Muslim, Shahih Muslim, Jilid 2, Dahlan, t.t. Bandung, 2:340

[7]A. Mukti Ali, Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini, CV. Rajawali, Jakarta, 1985, hal. 64-65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia itu sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kwanti - tas pengetahuan yang diperolehnya. Salah satu ayat Al-Qur an menunjukkan bahwa ketika manusia itu pertama kali hi dup di dunia, manusia ini tidak tahu apa-apa (An-Nahl(16) 78). Sekalipun ayat ini berbeda-beda penafsirannya, na mun tampak bisa dipastikan, anak manusia yang baru lahir-itu tidak mengetahui apa-apa. Peranan ilmu pengetahuan di terima dalam definisi-definisi psikologis yang menekankan hubungan dengan situasi-situasi baru. Pengertian ini meng hendaki persyaratan adanya eksistensi ilmu pengetahuan - yang relevan.[8]

Satu hal lagi perlu dicatat bahwa kalau tendensi - dan kecenderungan pertumbuhan ilmu pengetahuan dewasa ini menuju kearah perpecahan dan diskriminasi, maka sebalik nya dalam kehidupan pelbagai macam agama terdapat kecende rungan kearah saling pengertian antara satu kelompok aga ma dengan kelompok agama lain.[9]

3. Aspek Metode Dan Tehnik Penyebaran

Muhammadiyah memiliki beberapa cara yang ditem puh untuk menyebarkan ide-idenya, Jika Muhammadiyah menem puh cara dengan mengirimkan para mubalikhnya ke berbagai daerah, tempat-tempat ibadah, kelompok-kelompok pengajian

---

[8] Abdurrahman Saleh Abdullah, Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an, RINEKA CIPTA, Jakarta, 1990, hal, 89

[9] A.Mukti Ali, op.cit., hal. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu, Muhammadiyah dalam cara menyebarkan ide-idenya terkadang juga dengan jalan mengadakan diskusi-diskusi. Para tokoh Muhammadiyah sering menghadiri dalam forum-forum diskusi. Baik yang diselenggarakan oleh organisasi lain maupun organisasi yang bersangkutan, melalui forum tersebut mereka menyebarkan ide-idenya.[10]

Muhammadiyah juga memiliki kerangka konsep untuk menyebarkan dakwahnya kepada masyarakat. Muhammadiyah dalam menunjukkan dakwahnya kepada dua bidang, yaitu perseorangan dan masyarakat. Kepada perseorangan terbagi dua juga yaitu, kepada yang sudah Islam dan yang belum Islam. Kepada yang telah Islam, bersifat pembaharuan (tajdid), yakni mengembalikan kepada ajaran Islam yang murni, dan kepada yang belum Islam, bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk agama Islam. Adapun dakwah kepada masyarakat bersifat perbaikan, bimbingan dan peringatan.[11]

Sebagaimana kita mengetahui, maka sumber agama Islam yang pokok bagi Muhammadiyah adalah Al-Qur'an dan Sunnah, dan ijtihad sebagai metode pendekatan. Tetapi sangat disayangkan bahwa setelah berumur tiga perempat abad, Muhammadiyah belum mengeluarkan satu kitab pun tentang Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, tetapi aja

---

[10] Deliar Noer, op.cit., hal. 262

[11] M. Jindar Tamimi dan Jarnawi Hadikusumo, Penjelasan Muqaddimah Anggaran Dasar Dan Kepribadian Muhammadiyah, Persatuan, Yogyakarta, 1972, hal. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ran Islam yang komprehensif, ajaran yang menyeluruh, aja rang yang merupakan "rahmatan lil'alamin" sebagaimana wa tak Islam, belum digarap oleh Muhammadiyah. Dari Muhamma-diyah-lah bangsa Indonesia patut mengharap penyajian Is lam yang sedemikian itu.[12]

Muhammadiyah dalam memahami suatu masalah berangkat dari Al-Qur'an yang berfungsi sebagai "Al-Furqon" yang membedakan antara yang benar dan yang batil, juga sebagai petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an yang berisi firman Allah itu adalah mengenai kebenaran, keselamatan dan kese jahteraan umat manusia, bahkan seluruh mahluk-Nya. Muhama diyah bertolak dari keyakinan itu, dan berusaha untuk men cari serta merumuskan kehendak Allah yang menyelamatkan,-mensejahterakan serta merupakan norma kebenaran itu.[13]

---

[12] A. Mukti Ali, Metode Memahami Agama Islam, PT.Bu-lan Bintang, Jakarta, 1990, hal. 45

[13] Ibid., hal. 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id